

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan karakteristik geografisnya sebagai wilayah kepulauan, menempatkan konektivitas udara sebagai urat nadi utama penopang mobilitas, pertumbuhan ekonomi, dan pengembangan pariwisata (simanjuntak, 2023). Efisiensi waktu dan jangkauan yang lebih luas menjadikan transportasi udara, khususnya di pusat provinsi, Pangkalpinang, sebagai pilar strategis yang jauh lebih unggul dibandingkan transportasi laut (Simanjuntak et al., 2023). Pentingnya sektor ini semakin mengemuka seiring dengan inisiatif strategis daerah, seperti pencalonan Kota Muntok sebagai *UNESCO World Heritage* yang digagas pada tahun 2019 (portaldutaradio, 2019). Ambisi ini menegaskan bahwa pengembangan potensi pariwisata dan warisan budaya di Bangka Belitung tidak dapat berjalan optimal tanpa didukung oleh infrastruktur penerbangan yang kuat dan sumber daya manusia (SDM) aviasi yang kompeten.

Sejalan dengan itu, Pangkalpinang telah memiliki fondasi awal pendidikan penerbangan melalui keberadaan *NAM Flying School*, yang sejak berdiri telah berhasil meluluskan puluhan pilot dan menjadi satu-satunya lembaga pelatihan penerbangan di wilayah Bangka Belitung (sumbar.antaranews.com). Namun, sekolah ini sudah tidak lagi beroperasi secara aktif. Berdasarkan penelusuran dari arsip berita Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kegiatan wisuda akhir tercatat pada tahun 2018, dengan jumlah 104 kelulusan (siaran pers “Tajuddin: Dunia Penerbangan Masih Tetap Menjanjikan”, babelprov.go.id). Setelah tahun tersebut, tidak ditemukan lagi publikasi resmi atau kegiatan operasional sekolah, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pendidikan di *NAM Flying School* telah berhenti. Keberadaan sekolah ini membuktikan adanya permintaan dan potensi besar bagi Bangka Belitung untuk menjadi pusat pendidikan aviasi di kawasan tersebut. Namun, eksistensi saja tidak cukup. Fasilitas yang ada saat ini, yang terdiri dari jumlah pesawat latih yang terbatas, simulator yang mungkin tidak memadai untuk skala yang lebih besar, serta ketiadaan hangar dan fasilitas perawatan yang terintegrasi langsung dengan bandara aktif, menjadi hambatan fundamental.

Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara visi besar pengembangan daerah dengan kapasitas riil fasilitas pendidikan penerbangan yang

ada. Dari aspek tata bangunan, kota Pangkalpinang berfungsi sebagai pusat kegiatan nasional (PKN) menurut RTRW Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023-2024, dengan peruntukan ruang yang diarahkan untuk pengembangan sektor transportasi, pendidikan tinggi, dan jasa penunjang bandara. Kawasan bandara lama Depati Amir sendiri telah ditetapkan sebagai zona pengembangan campuran (*mixed use*) yang potensial untuk fungsi pendidikan dan pelatihan. Namun, hingga kini belum terdapat bangunan dengan fungsi pendidikan vokasional aviasi yang aktif di kawasan tersebut. Hal ini menciptakan kekosongan fungsi ruang pendidikan penerbangan, padahal kebutuhan tenaga aviasi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan lalu lintas udara di Bandara Depati Amir.

Data statistik transportasi udara 2023 dari BPS menunjukkan bahwa Bandara Depati Amir Pangkalpinang melayani lebih dari 1,3 juta pergerakan penumpang (kedatangan + keberangkatan) dalam satu tahun, tepatnya 654.301 kedatangan dan 622.475 keberangkatan. Ini menegaskan bahwa permintaan terhadap layanan penerbangan sangat besar, sehingga sangat dibutuhkan fasilitas pendidikan penerbangan yang memadai untuk mendukung kebutuhan akan SDM pilot dan personel penerbangan lainnya. Sementara itu, penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2023-2024 yang kini sedang diperbaharui melalui konsultasi publik dan harmonisasi regulasi, membuka kesempatan untuk mengalokasikan ruang fungsi pendidikan vokasional, termasuk aviasi, dalam peruntukan kawasan bandara (puprprkp.babelprov.go.id).

Kesenjangan antara potensi wilayah dan ketersediaan fasilitas pendidikan aviasi membuka peluang untuk mengoptimalkan aset kota yang ada, yaitu kawasan bandara lama Depati Amir Pangkalpinang, sebagai lokasi ideal bagi pengembangan sekolah penerbangan yang lebih representatif dan fungsional. Kawasan ini memiliki posisi strategis dalam struktur ruang kota dan hingga kini belum termanfaatkan secara optimal. Setelah berhentinya operasi *NAM Flying School*, Bangka Belitung kehilangan satu-satunya lembaga pelatihan penerbangan, sehingga kebutuhan akan fasilitas pendidikan vokasional di bidang aviasi menjadi semakin mendesak.

Di sisi lain, pembangunan fasilitas baru tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal wilayah yang beriklim tropis dan memiliki warisan budaya Melayu yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan rancangan sekolah penerbangan yang tidak hanya modern dan fungsional, tetapi juga menerapkan prinsip arsitektur neo-

vernakular. Arsitektur vernakular menitikberatkan pada pemanfaatan tradisi lokal dan warisan budaya dalam desain bangunan modern, bentuk-bentuk arsitektur ini menciptakan ekspresi unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang tercermin dalam komponen fisiknya, seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen bangunan (Vernakular, n.d.). Dengan menggabungkan arsitektur vernakular dengan unsur modern seperti penggunaan material dan struktur pada bangunan perancangan, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan kenyamanan termal secara pasif, mengurangi ketergantungan energi, sekaligus memperkuat identitas arsitektur Bangka Belitung sebagai bagian dari upaya pengembangan wilayah yang berkelanjutan dengan penggabungan dengan unsur modern.

1.2. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana mengoptimalkan kawasan bandara lama Depati Amir Pangkalpinang sebagai lokasi pengembangan fasilitas pendidikan aviasi yang representatif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
- b) Bagaimana perancangan sekolah penerbangan dapat menjawab kebutuhan SDM di bidang aviasi untuk mendukung perkembangan wilayah?
- c) Bagaimana rancangan sekolah penerbangan dapat berkontribusi terhadap penggunaan ekonomi dan sektor pariwisata daerah?
- d) Bagaimana penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular dapat diwujudkan dalam desain sekolah penerbangan sehingga mampu merefleksikan identitas budaya Melayu lokal dan beradaptasi dengan iklim?

1.3. Tujuan

- a) Merancang sekolah penerbangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan aviasi bagi pengembangan sumber daya manusia di bidang penerbangan.
- b) Mengoptimalkan kawasan bandara lama Depati Amir Pangkalpinang sebagai lokasi strategis untuk pengembangan fasilitas pendidikan penerbangan yang representatif dan fungsional.
- c) Mendukung pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata daerah melalui keberadaan lembaga pendidikan aviasi yang relevan dengan potensi wilayah kepulauan.
- d) Menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular dalam perancangan sekolah penerbangan untuk menciptakan desain yang kontekstual, efisien secara iklim,

dan mencerminkan identitas budaya Melayu lokal yang di kombinasi dengan unsur modern di dalamnya.

1.4. Sasaran

- a) Mengidentifikasi kondisi eksisting bandara lama Depati Amir di kota Pangkalpinang sebagai studi tapak dan referensi konteks lokasi.
- b) Perancangan sekolah penerbangan sebagai pusat pendidikan aviasi di kota Pangkalpinang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.
- c) Pengembangan desain fasilitas pendidikan aviasi yang fungsional dan nyaman sesuai kebutuhan pendidikan dan pelatihan penerbangan.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perancangan sekolah penerbangan di kawasan bandara lama Pangkalpinang dengan fokus pada penerapan arsitektur neo-vernakular. Kajian difokuskan pada aspek arsitektur, kenyamanan termal, dan identitas budaya Melayu tanpa membahas detail teknis operasional maupun manajemen investasi.

1.6. Manfaat

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular pada bangunan pendidikan modern. Kajian ini juga dapat memperkaya referensi akademik terkait desain kontekstual di wilayah tropis dan kepulauan.

1.6.2. Manfaat Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

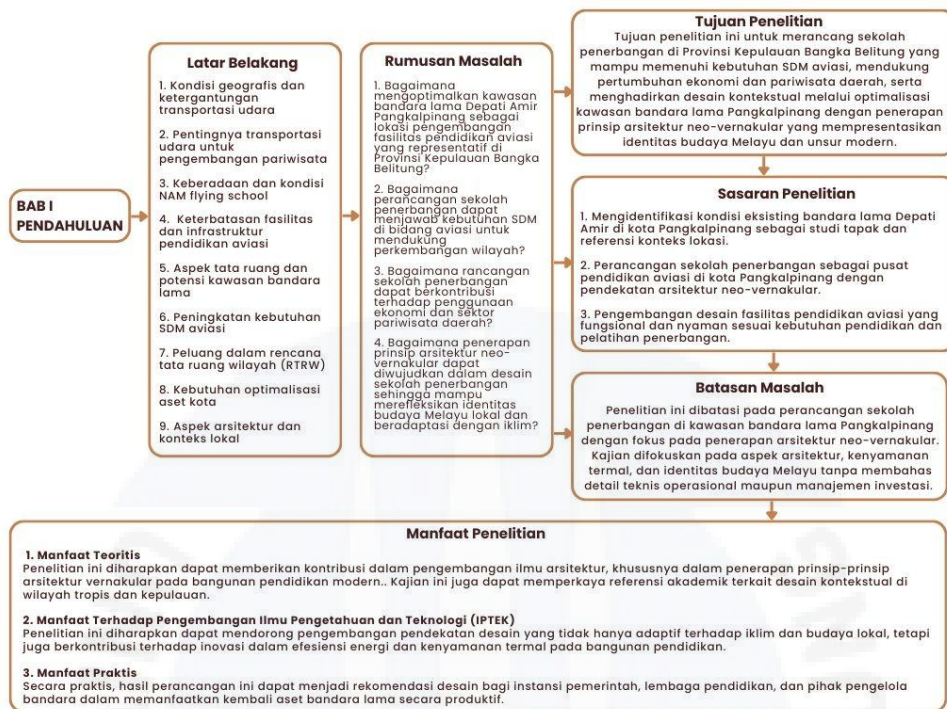
Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan pendekatan desain yang tidak hanya adaptif terhadap iklim dan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap inovasi dalam efisiensi energi dan kenyamanan termal pada bangunan pendidikan.

1.6.3. Manfaat Praktis

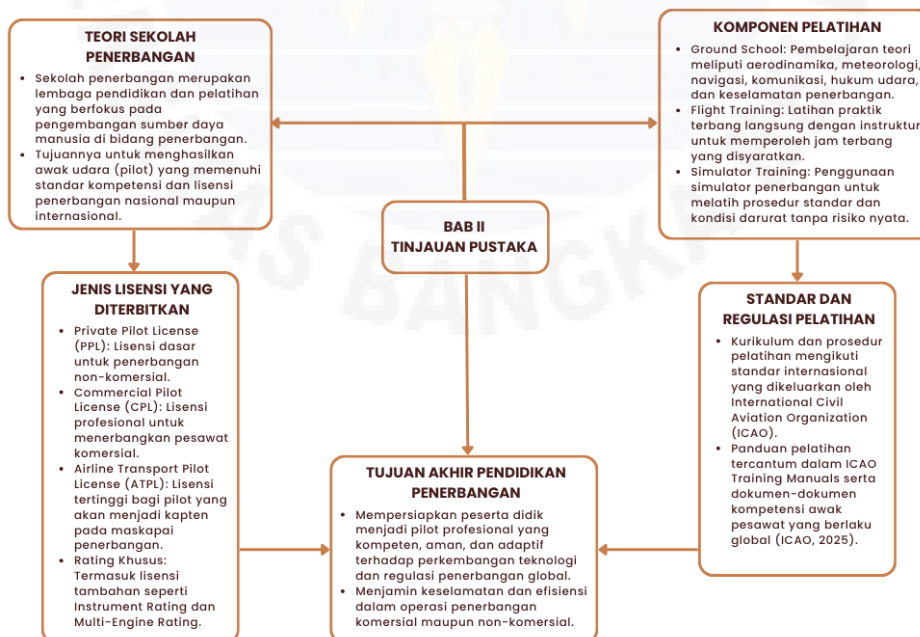
Secara praktis, hasil perancangan ini dapat menjadi rekomendasi desain bagi instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak pengelola bandara dalam memanfaatkan kembali aset bandara lama secara produktif.

1.7. Sistematika Pembahasan

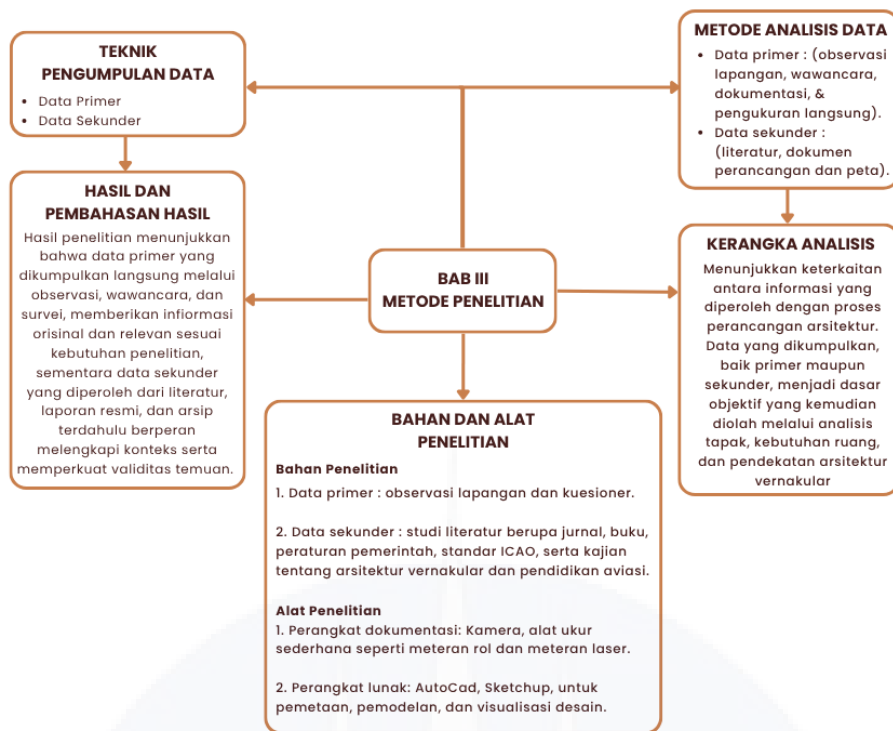
Sistematika penulisan dalam penelitian tugas akhir kali ini terdiri dari 7 (tujuh) bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Berikut merupakan gambar bagan dari sistematika pembahasan.



Gambar 1. 1 Bagan Bab I Pendahuluan
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 1. 2 Bagan Bab II Tinjauan Pustaka
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 1. 3 Bagan Bab III Metode Penelitian
(Sumber: Penulis, 2025)